

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Membaca Iqro' Anak Usia Dini

a. Hakikat Membaca Anak Usia Dini

Iqro' (bacalah) merupakan kata pertama dari keseluruhan ayat Alquran pada surah *al-'Alaq* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril pada saat beliau berada di Gua Hira'. Perintah membaca terdapat pula dalam surah *al-'Ankabut* ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا يَصْنَعُونَ.

Artinya: “Bacakanlah apa yang diwahyukan kepada kamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Di dalam Tafsir *Al-Wajiz* karya Syaikh Wahbah Az-Zuhaili (1996: 402) dijelaskan kandungan dari ayat di atas adalah:

“Wahai Rasulullah, bacalah apa yang diwahyukan kepada mu berupa Alquran dengan merenung seraya berpikir tentang makna-maknanya dan dirikanlah salat fardhu pada waktunya serta tetapkan menjaganya. Sesungguhnya salat itu mencegah orang-orang mukmin dari setiap perbuatan buruk yang menyimpang dari syariat. Dan sesungguhnya mengingat Allah yaitu salat merupakan ketaatan yang besar dari pada segala ketaatan dan ibadah paling utama dari pada setiap ibadah yang tidak mengandung zikir, karena tidak ada yang paling sempurna kecuali orang yang mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dan Allah mengetahui apa yang kalian perbuat dalam hidup kalian baik itu kebaikan atau keburukan dan membalas kalian atas hal itu.”

Pengertian “bacalah” atau “membaca” dalam ayat-ayat Alquran tidak hanya bermakna sempit, yaitu hanya membaca untuk memberantas buta huruf tetapi juga bisa diartikan dalam konteks yang lebih luas yaitu mencari ilmu pengetahuan secara intensif dengan membaca dan mendalami ayat-ayat *qauliyyah* (teks ayat) maupun ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) sehingga menemukan berbagai manfaat bagi hidup dan kehidupan umat manusia (Idris&Izul, 2015:42-43).

Menurut konsepsi Islam, sejarah manusia sangat luar biasa, manusia bukan sekedar “homo erectus-berkaki dua” yang dapat bicara dan berkuku lebar. Dari sudut pandang Alquran, manusia juga terlalu dalam dan misterius untuk didefinisikan dengan cara sederhana. Alquran, disamping menyanjung, juga memandang rendah manusia (QS. *Al-Baqarah/2: 30*). Alquran menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul dari pada langit, bumi dan para malaikat, dan sekaligus menyatakan bahwa manusia bahkan lebih rendah dari pada setan dan bintang ternak (QS. *Al-A'raf/7:179*). Alquran berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki cukup kekuatan untuk mengendalikan dunia dan memperoleh jasa para malaikat, namun manusia juga sering kali terpuruk (QS. *Ar-Rum/30:54*, *Al-Isra'/17:70*, *Ali 'Imran/3: 139*, dan *An-Nisa/4:2*).

Islam sangat memperhatikan perkembangan kemampuan mental dan pemikiran mandiri. Islam juga menentang semua yang

bertentangan dengan kemandirian akal, seperti mengikuti secara membuta para leluhur dan mengikuti mayoritas tanpa melakukan telaah. Mendorong daya kehendak, mendorong pengendalian diri dan mendorong kemerdekaan dari kendali mutlak dorongan naluriah, merupakan basis dari banyak rukun dalam ibadah Islam dan ajaran Islam lainnya. Islam memberikan perhatian khusus untuk mendorong orang menyukai kebenaran, suka menuntut ilmu dan mendorong perkembangan rasa estetis dan mendorong orang untuk suka beribadah (Idris&Izul, 2015: 43-44).

Indikator kemampuan membaca permulaan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permediknas) Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu: (1) Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Membaca menjadi pintu gerbang utama bagi proses mencari ilmu. Untuk dapat menumbuhkan minat baca harus dimulai sejak dini bahkan sebenarnya harus dimulai sejak bayi bahkan sejak di dalam kandungan. Berikut proses untuk menumbuhkembangkan minat baca anak pada usia dini (Idris&Izul, 2015:44-47):

1. Memperbanyak membaca sewaktu bayi di dalam kandungan.

Pada masa ini, seorang ibu dapat membacakan bacaan-bacaan yang bermanfaat, seperti membiasakan diri membaca Alquran dan membaca artikel-artikel ringan yang bermanfaat. Telah banyak penelitian yang dilakukan bahwa kegiatan membaca seorang ibu sewaktu bayinya masih di dalam kandungan banyak sekali manfaatnya, seperti mempererat ikatan antara ibu dengan anak, menenangkan si bayi, dan meningkatkan pengembangan bahasa sejak dini. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa bacaan Alquran memiliki efek yang sangat baik bagi tubuh, seperti efek menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh, memperkuat kepribadian, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

2. Membacakan buku untuk anak. Sewaktu anak-anak masih bayi atau berusia dibawah dua tahun, sesering mungkin membelikan

buku-buku yang sesuai dengan usia anak. Pada tahapan ini, sebagai orang tua mesti sering membacakan mereka cerita-cerita yang menarik. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa membacakan buku pada bayi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, melatih pusat perhatian, perkembangan informasi , sosial dan kognitif.

3. Menjadikan buku sebagai hadiah. Seperti yang telah dijelaskan diatas, setelah anak terlahir, orang tua dapat membelikan mereka buku yang sesuai dengan usia mereka secara berkala. Memang untuk anak di bawah 2 tahun, buku bagi mereka hanya 'permainan lain' dari sekian banyak permainan yang mereka sukai. Dengan asumsi seperti itu, orang tua tentu dapat berekspektasi bahwa mereka akan merusak buku-buku tersebut dengan berbagai cara seperti merobek, mencabut halaman-halaman yang ada, melempar dan sebagainya. Akan tetapi, bagi orang tua, ini adalah langkah awal untuk membiasakan anak-anak pada buku sehingga ketika mereka sudah beranjak besar, buku sudah menjadi teman akrab yang menyenangkan.
4. Bercerita menjelang tidur. Pada tahapan selanjutnya, untuk menjaga kecintaan mereka terhadap bahan bacaan (buku), orang tua harus berusaha dalam setiap kesempatan (terutama menjelang tidur) untuk menceritakan satu atau dua kisah cerita teladan kepada mereka. Kisah para Nabi dan pahlawan-pahlawan Islam dapat menjadi bahan cerita untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap tokoh-tokoh Islam. Untuk itu, orang tua sendiri pun harus banyak membaca pula sebelum menceritakan kembali kepada anak.

Melalui langkah-langkah di atas setidaknya orang tua dapat melihat anak-anaknya telah menjadikan buku sebagai

salah satu 'teman' mereka dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, buku dapat pula menjadi hadiah yang diinginkan anak dari orang tua. Orang tua harus mampu meyakinkan bahwa membaca adalah kunci untuk mengetahui dunia beserta seluruh isinya. Langkah-langkah di atas tentunya dapat memberikan sebuah model empiris dan realistik dari sejumlah model yang ada.

Terdapat hubungan yang linier antara motivasi, gemar dan minat membaca seorang anak. Semakin rendah tingkat motivasi baca anak, akan semakin rendah pula minat membacanya. Sebaliknya kian tinggi motivasi baca seorang anak, maka akan kian tinggi pula minat bacanya. Kemampuan membaca ternyata tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi harus mengikuti suatu proses yang panjang. Perkembangan membaca digambarkan sebagai berikut (Idris&Izul, 2015: 92-93):

1. Pada usia 4-5 tahun anak dilatih untuk memiliki kesiapan belajar membaca.
2. Pada usia 5-6 tahun anak mulai mendengar bunyi-bunyi huruf dan belajar mengenali sebagian besar huruf dari alphabet. Selain itu, anak usia dini mampu mengingat cara membaca satu kata hanya dari huruf awal dan akhirnya saja.

3. Pada usia 6-7 tahun, saat anak duduk di kelas satu dan dua Sekolah Dasar, anak-anak mulai mengenal bagaimana cara mengeja.
4. Pada usia 7-8 tahun, anak-anak sudah secara otomatis mampu membaca kata-kata yang umum, mulai membaca sedikit demi sedikit, baru kemudian mahir membaca dan membaca dengan tidak bersuara. Pada tahap-tahap selanjutnya, barulah individu mempelajari hal-hal baru dari apa yang dibacanya karena anak usia 4-6 tahun seringkali dituntut sudah bisa membaca, padahal menurut perkembangan membaca, anak usia 4-6 tahun masih berada pada tahap persiapan dan tahap awal pengenalan terhadap aktivitas membaca.

b. Kemampuan Membaca Iqro' Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan

dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Arus perkembangan teknologi dan informasi yang kian berkembang setiap generasi menuntut orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi seorang yang mampu bersaing di dunia global namun tetap memiliki pondasi agama yang kokoh dan berakhlak mulia. Pendidikan pra sekolah di Raudhatul Athfal menjadi gerbang harapan bagi orang tua untuk dapat menjembatani pendidikan agama bagi anak usia dini saat ini.

Usia dini adalah masa emas perkembangan sekaligus masa kritis anak. Pada masa itu seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang pesat. Kecepatan ini tidak terjadi pada masa berikutnya. Waktunya sangat kritis, yaitu sejak lahir sampai usia enam tahun. Orang tua harus memanfaatkan masa emas ini dengan baik agar tidak hilang dan terlewat. Keberhasilan dalam periode ini akan menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan selanjutnya hingga dewasa (Kemdikbud RI, 2016:2).

Anak yang telah terbiasa membaca Alquran sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai agama dalam dirinya. Namun bukanlah hal yang mudah mengajarkan dasar-dasar membaca Alquran pada anak usia dini. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat dalam mengembangkan

motivasi dan minat anak mempelajari materi dasar membaca Alquran.

Mampu menjalankan perintah agama merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan akhlak mulia bagi anak melalui pembelajaran Iqro' di rumah dan di sekolah. Pembiasaan menjalankan perintah agama ini penting adanya karena beberapa hal, seperti: 1) nilai-nilai agama terbukti merupakan pencegahan yang efektif terhadap berbagai pengaruh negatif dan 2) nilai-nilai agama merupakan nilai utama dalam pertumbuhan budi pekerti dan bersifat universal (Depdikbud RI, 2016:30).

Buku Iqro' menjadi salah satu sumber pelajaran yang telah lama dipakai oleh banyak Raudhatul Athfal di Indonesia. Bahkan telah banyak pula yang mengkaji dan melakukan penelitian mengenai penggunaan buku Iqro' dan membahas metode Iqro' itu sendiri. Hasil penelitian juga telah dipaparkan untuk menambah khazanah pengetahuan dalam perkembangan pembelajaran Alquran pada anak usia dini. Sejauh ini, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan buku Iqro' begitu memberikan dampak yang signifikan dalam membantu anak-anak dalam mempelajari dasar-dasar membaca Alquran.

Menurut Menteri Agama RI pada tahun 1991 menyampaikan bahwa metode Iqro' merupakan cara yang tepat dan cepat bagi siapa pun baik itu anak usia dini, remaja maupun

dewasa, karena metodenya menekankan langsung pada latihan membaca. Pembagian jilid 1 sampai 6 dalam buku Iqro' secara sederhana dimulai dari huruf Hijaiyah sampai pada huruf hijaiyah yang bersambung.

Tujuan dari penggunaan buku Iqro' ini tentunya sebagai wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang qurani. Karena mencintai Alquran merupakan bagian dari rukun iman dalam Islam dan penanaman iman kepada Kitab Allah Swt. ini mesti dibina sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Sehingga nantinya anak yang dilahirkan menjadi manusia yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dalam menjalani kehidupannya.

Buku Iqro' yang digunakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya Raudhatul Athfal memiliki sifat-sifat dalam metode pembelajarannya, yaitu: 1) Bacaan Langsung, 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), 3) Privat, 4) Modul, 5) Asistensi, 6) Praktis, 7) Sistematis, 8) Variatif, 9) Komunikatif, dan 10) Fleksibel (Depag RI, 1991:3).

Namun dalam perjalanan penggunaan buku Iqro' yang telah digunakan hampir 30 tahun lebih di Raudhatul Athfal maupun pendidikan non formal lainnya seperti TKA/TPA, pembelajaran Iqro' masih melaksanakan kegiatan pembelajaran ini dengan strategi pembelajaran yang sama. Anak-anak biasanya dipanggil satu per satu menghadap guru dengan membawa buku Iqro'-nya dan

langsung membaca. Banyaknya jumlah halaman yang dibaca anak tergantung kemampuannya dalam membaca atau mengenali huruf dan cara membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah tersebut. Bahkan dijumpai pula, guru menyimak lebih dari seorang anak, ini tentunya tidak sesuai dengan sifat pembelajaran Iqro' yang mengharuskan metode privat dalam menyimak bacaan anak.

Terdapat pula permasalahan beberapa anak yang tidak mau membaca buku Iqro'nya karena merasa ia tidak terlalu diperhatikan oleh gurunya. Permasalahan lainnya seperti anak-anak yang telah selesai membaca Iqro' akan melakukan aktivitas pribadi yang mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas, seperti mengganggu teman, berlari-lari atau bahkan membuat keributan. Hal ini tentunya akan berakibat pada minat dan motivasi anak lainnya untuk belajar. Jika guru berpegang pada sifat-sifat yang harus dilakukan pada pembelajaran Iqro' maka anak tentunya tidak akan malas untuk membaca Iqro' dan senantiasa bersemangat ketika akan belajar Iqro'. Berlandaskan sifat-sifat pembelajaran Iqro' di atas kiranya perlu dilakukan terobosan baru dalam pembelajaran Iqro' di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya Raudhatul Athfal. Strategi pembelajaran bernyanyi kiranya dapat menjadi strategi baru agar anak lebih bersemangat saat pembelajaran Iqro' berlangsung.

c. Sejarah Buku Iqro' di Indonesia

Dilansir dari website Wikipedia, *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Alquran* adalah buku teks yang digunakan komunitas Muslim di Indonesia dan Malaysia untuk membaca huruf-huruf Arab dan melafalkan bahasa tersebut. Buku ini disusun oleh KH. As'ad Humam bersama "Team Tadarus AMM". Dilansir pada website Republika, KH. As'ad Humam sang penemu metode membaca Alquran yang populer pada era 90-an dan bahkan masih Berjaya hingga sekarang merupakan tokoh yang lahir pada tahun 1933. Beliau dikenal dalam kesahajaan dan kecintaannya terhadap ilmu. Tekad yang besar mengabdikan kepada ilmu ia buktikan dengan belajar langsung kepada KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Pernah putus sekolah di kelas dua Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, tak mengurungkan niatnya untuk berwirausaha dan memperkenalkan metode *qira'ati* menjadi gagasan yang inovatif.

Putera dari H. Humam Siradj ini menyusun sendiri pola-pola dan teknik belajar membaca Alquran. Sempat mendapat penolakan dari sang guru, akhirnya merangkul para sahabatnya yang tergabung di Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (Team Tadarus AMM) Yogyakarta untuk menyusun sendiri dengan pengembangan penggunaan metode Iqro'.

Diterbitkan pada awal 1990-an, Iqro' ditujukan sebagai batu loncatan awal untuk dapat membaca Alquran dalam bahasa aslinya

serta keterampilan dalam membaca Alquran. Iqro' biasanya dipelajari oleh anak-anak di Taman Kanak-kanak sampai awal sekolah dasar, dan sering digunakan di sekolah khusus pembacaan Alquran seperti pesantren, surau, dan sekolah rumah (*home schooling*) untuk pendidikan agama.

Buku ini berserta metode yang menyertainya merupakan alternatif dari metode sebelumnya yang disebut metode "tradisional" atau "Baghdadi" dan Iqro' menekankan peran aktif siswa dalam belajar. Buku ini dibagi menjadi enam jilid (sering dikumpulkan dalam satu buku), masing-masing memperkenalkan bentuk dan bunyi huruf-huruf Arab dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Jilid-jilid tingkat atas juga mengajarkan dasar-dasar tajwid atau aturan pelafalan dalam membaca Alquran.

Indonesia memiliki mayoritas penduduk Muslim, tetapi hampir semuanya bukan penutur bahasa Arab, dan abjad Arab kini tidak umum digunakan, kecuali dalam konteks tertentu seperti teks keagamaan. Sehingga metode ini pun mendapat respon positif dari Muslim Tanah Air, bahkan dampaknya dirasakan nyata secara luas di dunia Internasional, terutama kawasan Asia Tenggara. Metode ini dinilai memiliki banyak kelebihan seperti kemudahannya dan akurasinya.

Akhirnya, pada 16 Maret 1988 setelah melalui studi banding dan uji coba, berdirilah Taman Kanak-kanak Alquran (TKA) AMM Yogyakarta. Setahun kemudian, tepatnya 23 April 1989 berdiri Taman

Pendidikan Alquran (TPA) “AMM” Yogyakarta yang berlokasi di Kampung Selokraman Kotagede.

Penemuan metode dan aplikasinya tersebut mengundang decak kagum dan minat para peneliti. Berbagai riset dan kajian berusaha mengungkap seluk beluk metode ini. Sebagian besar berkesimpulan, bahwa metode ini efektif mengajarkan belajar Alquran bagi para pemula, khususnya di TKA-TPA “AMM” Kotagede Yogyakarta. Sebuah kajian bahkan menyebutkan tingkat keberhasilannya mencapai 89,9 persen bagi anak usia TK dalam waktu enam hingga delapan belas bulan.

Pantas bila atas jasanya itu KH. As’ad Humam mendapatkan deretan penghargaan dari pemerintah. Pada 1991, Menteri Agama H. Munawir Syadzali menobatkan TKA TPA asuhan Kiai As’ad tersebut sebagai balai penelitian dan pengembangan LPTQ Nasional. Kehadiran Iqro’ pun menyedot perhatian umat Muslim seantero nusantara, bahkan hingga ke mancanegara.

Buku Iqro’ yang terdiri dari enam jilid, disebut Iqro’ 1 hingga Iqro’ 6, kadang dijual secara terpisah dengan warna warni yang berbeda, atau dijual sekaligus dalam satu buku. Setiap jilid diawali instruksi belajar. Halaman-halaman dalam buku ini serung diawali petunjuk di bagian atas yang berisi pelajaran baru dalam halaman itu (misalnya cara suatu huruf berubah bentuk ketika disambung). Instruksi dalam bahasa Indonesia (misalnya “Hati-hati”, “Pelan-pelan di sini”) kadang muncul di tengah-tengah isi pelajaran.

Keenam jilid Iqro' disusun dari tingkat kesulitan rendah hingga tinggi. Iqro' 1 memperkenalkan huruf-huruf Arab dalam posisi terpisah dan hanya dengan vokal "a" (baris di atas, atau *fathah*). Iqro' 2 memperkenalkan bentuk huruf bersambung (di awal, di tengah atau di akhir), tetapi masih dengan *fathah*. Iqro' 3 memperkenalkan vokal "i" (baris di bawah/*kasrah*) dan vokal "u" (baris di depan/*dhammah*). Iqro' 4 memperkenalkan *tanwin* (penambahan bunyi -n setelah vokal), *sukun* (konsonan tanpa vokal), dan *qalqalah* (konsonan yang diikuti vokal pendek). Iqro' 5 memperkenalkan berbagai bentuk *alif lam* ("al", kata sandang *takrif* dalam bahasa Arab), dan salah satu ajaran tajwid yaitu *Idgham* (peleburan). Jilid terakhir, Iqro' 6 memperkenalkan aturan-aturan tajwid yang lain seperti *Iqlab* (perubahan "n" menjadi "m") dan *Ikhfa'* (penyamaran bunyi), dan aturan *waqaf* (tanda baca berhenti dalam membaca Alquran).

Pengajaran dengan buku Iqro' selanjutnya menyebar cepat dan sangat banyak digunakan seluruh Indonesia. Kesuksesan ini umumnya dikaitkan dengan meningkatnya kecepatan siswa untuk belajar membaca Alquran jika dibandingkan dengan metode tradisional (*Baghdadiy*). Sebagian pendukung metode tradisional berpendapat bahwa metode dengan Iqro' memiliki kelemahan karena kurang "dalam" dan mengurangi pemahaman dalam terhadap hal-hal yang dipelajari, tetapi pada umumnya para pengusung Iqro' menghindari konflik langsung dengan pengajar-pengajar yang telah menggunakan metode tradisional (Gade, 2004:158).

Pada tahun 1994, pemerintah Malaysia menetapkannya sebagai metode resmi pengajaran cara baca Alquran di sekolah dasar. Buku Iqro' Malaysia sedikit berbeda dengan versi asli Indonesia, contohnya, instruksi dalam bahasa Malaysia diberikan huruf Jawi (abjad Arab yang diubah untuk menuliskan Bahasa Melayu) umum digunakan dalam buku-buku pendidikan Islam di Malaysia (Nakata, 2009:32).

Melansir dari situs *masuk-islam.com* disampaikan bahwa pada awal Februari 1996 dalam usia 63 tahun KH. As'ad Humam wafat tepatnya pada bulan suci Ramadan hari Jum'at sekitar pukul 11:30 WIB. Sejak 14 Desember 1995, beliau telah sakit dan pernah dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta sekitar dua bulan. Jenazah KH. As'ad Humam disalatkan di masjid Baiturrahman Selokraman Kota Gede Yogya tempat ia mengabdikan. Pada bulan Juli 1995 Presiden Soeharto mewisuda ribuan santri TKA/TPA. Wakil Presiden juga melakukan hal yang serupa di Yogya dalam berbagai *event* misalnya MTQ juga acap menampilkan santri TKA yang mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam membaca Alquran.

d. Metode Membaca SAS dalam Pembelajaran Iqro'

Metode SAS atau metode Struktural Analitik Sintetik merupakan metode yang dikhususkan bagi siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Mulyati (2021:21) menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan pada siswa yang sama sekali belum mengenal huruf sama sekali.

Dimana dalam pembelajarannya siswa akan diawali dengan beberapa kalimat simpel mengenai hal-hal yang dialami siswa sehari-hari.

Terdapat prinsip khusus dalam melaksanakan metode SAS, yaitu:

a. Struktural, yaitu pelajaran dimulai dengan memperlihatkan dan mengenalkan kalimat utuh kepada siswa. Anak akan diberikan struktur kalimat utuh dengan makna yang utuh pula agar terbangun konsep kebermaknaan pada siswa. Metode ini akan menggali struktur kalimat sesuai dengan yang telah dialami siswa sehari-hari melalui benda nyata maupun gambar.

b. Analitik, yaitu proses menguraikan kalimat dalam mengenalkan anak konsep kata. Pada tahap ini kalimat utuh disajikan ke dalam satuan bahasa.

c. Sintetik, yaitu menggabungkan atau menyimpulkan satuan bahasa menjadi bentuk awal/semula. Huruf yang telah disusun menjadi suku kata, menjadi kata dan kemudian menjadi kalimat. Melalui proses ini siswa akan memahami kembali struktur bahasa dari kalimat utuh tersebut.

Pada pembelajaran Iqro' di Raudhatul Athfal dapat diterapkan metode membaca SAS, karena dalam praktiknya pembelajaran Iqro' sebagai langkah dalam pengenalan awal pada huruf hijaiyah dan dasar-dasar membaca Alquran pada anak usia dini. Sehingga metode SAS dapat menjadi sebuah pendekatan dalam pembelajaran Iqro' dengan menggunakan prinsip struktural, analitik dan sistetik sebagaimana yang dikemukakan di atas.

2. Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar (Risaldy, 2020: 18). Dasar filosofis strategi ini adalah bahwa anak usia dini merupakan individu yang tumbuh dan berkembang secara aktif. Oleh karena itu, maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif (Tadjuddin, 2015:194).

Supiadi (2019:3-4) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran. 2) Isi atau materi pembelajaran dengan urutan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. 3) Pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem peluncuran yang merupakan pengintegrasian dari metode, media, dan alat serta alokasi waktu belajar.

Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.

Terdapat berbagai variasi strategi pembelajaran yang dapat dipilih guru PAUD/TK/RA, namun dalam pemilihan strategi pembelajaran tersebut hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting berikut:

- a. Karakteristik tujuan pembelajaran
- b. Karakteristik anak dan cara belajarnya
- c. Tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
- d. Tema pembelajaran
- e. Pola kegiatan (Risaldy, 2020:19)

Kesan yang selama ini terjadi bahwa anak sering menjadi objek yang dipersalahkan ketika tidak mampu menyerap pelajaran. Sehingga berbagai predikat pun selalu diberikan kepada anak misalnya pemalas, tidak memperhatikan penjelasan guru, nakal, bodoh, dan lain-lain. Padahal boleh jadi penyebab ketidakmampuan anak dalam menyerap pelajaran yang diberikan bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Sebagai akibatnya, anak menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan.

Sebuah pernyataan yang patut menjadi renungan bagi para guru adalah apa yang diungkapkan oleh Andi Wira Gunawan dalam buku "*Genius Learning Strategy*", bahwa sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, suasana belajar yang membosankan. Hal ini terjadi karena proses belajar berlangsung secara monoton dan merupakan proses perulangan dari itu ke itu, juga tiada variasi. Proses belajar hanya merupakan proses

penyampaian informasi satu arah, anak didik terkesan pasif menerima materi pelajaran (Idris, 2020:62-63).

Adapun karakteristik strategi pembelajaran berpusat pada anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Masitoh (2005:85-86) adalah:

1. Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.
2. Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
3. Anak mengeksperesikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya.
4. Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dari objek.
5. Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
6. Anak menggunakan otot kasarnya (Tadjuddin, 2015:195).

Sedangkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap:

1. Tahap Perencanaan (*Planning Time*). Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan guru menyediakan alat-alat bermain seperti balok-balok kayu, model buah-buahan, alat-alat transportasi, buku-buku cerita, peralatan menggambar, macam-macam boneka dan sebagainya.
2. Tahap Bekerja (*Work Time*). Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukan, peserta didik dikelompokkan berdasarkan

kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja dan bermain atau memecahkan masalah sesuai yang telah direncanakan. Sedangkan guru mendampingi peserta didik, memberikan dukungan dan bimbingan jika peserta didik membutuhkan.

3. Tahap *Review*. Setelah peserta didik selesai melakukan aktivitasnya, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini, guru harus berusaha agar peserta didik mau mengungkapkan perasaannya dengan tepat (Tadjuddin, 2015:196).

3. Strategi Membaca Terbimbing

Metode terbimbing adalah sebuah metode/pendekatan dalam pembelajaran yang penting dalam pendidikan berbahasa dengan cara memadukan berbagai macam pendekatan. Adapun manfaat dari membaca terbimbing adalah:

1. mempermudah guru untuk memfasilitasi anak didiknya dalam belajar literasi
2. mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum mampu membaca
3. meningkatkan pemahaman siswa
4. membangun pemahaman siswa melalui pesan yang disampaikan oleh penulis (USAID Indonesia, 2014:38).

Strategi membaca terbimbing merupakan strategi yang telah diterapkan dalam pembelajaran Iqro' di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, di mana pelaksanaan pembelajarannya dibimbing langsung oleh guru kepada siswa. Siswa membaca iqro' sesuai batasan bacaannya masing-masing dan kemudian guru membetulkan atau menyempurnakan bacaan siswa satu per satu.

Selain itu, pada strategi terbimbing ini guru juga dapat memberikan tes kepada siswa secara acak pada bacaan/kalimat dalam pembelajaran iqro' tersebut. Strategi ini juga dapat melihat kemampuan membaca siswa secara langsung karena siswa berhadapan langsung di depan guru untuk membaca iqro'. Sehingga guru dengan mudah dapat mengklasifikasikan mana siswa yang telah baik bacaan iqro'-nya dan mana yang masih perlu bimbingan khusus.

4. Strategi Pembelajaran Bernyanyi

a. Pengertian dan Hakikat Bernyanyi

Menyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak. Menyenandungkan lagu, apalagi yang berirama riang, sungguh merupakan kegiatan yang digandrungi anak-anak. Hal ini tidaklah mengherankan karena lagu pada dasarnya adalah bentuk dari bahasa nada. Yaitu bentuk harmoni dari tinggi rendahnya suara. Bahasa nada justru akan membawa mereka pada suasana riang, syahdu, sedih,

semangat dan sebagainya meskipun mereka belum memahami seutuhnya isi kandungan dari sebuah lagu.

Tak jarang pula kita menyaksikan bayi yang baru lahir atau yang berusia beberapa bulan tergelak-gelak mendengar ayah dan bundanya menyanyikan lagu gembira. Saat lain ia pun tertidur pulas setelah bundanya melantunkan lagu syahdu walaupun tanpa syair. Demikianlah sebelum anak mengenal bahasa kata, anak telah mengenal bahasa nada.

Semua ini adalah bagian dari dunia keceriaan masa anak-anak yang indah. Dalam kaitannya dengan hal ini, menjadi sangat dimengerti apabila para ulama tempo dulu menciptakan banyak lagu/tembang sebagai sarana dakwahnya. Lagu-lagu itu sampai sekarang masih dapat kita dengarkan lewat menara-menara masjid dengan lantunan pujian-pujiannya.

Menyanyi menjadi salah satu metode yang sangat digemari oleh anak usia dini, melalui menyanyi anak diberikan nilai-nilai yang moral bagi anak yang akan membentuk pribadi anak menjadi anak yang berakhlak mulia. Namun apabila anak-anak menyanyikan lagu dewasa akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak yang tidak baik (Risaldy, 2020:88).

Lyndell Heyning (2011:2) mengemukakan bahwa: *“Through singing children can learn about the elements of music and develop their musical literacy.”* Melalui bernyanyi anak-anak dapat belajar

tentang unsur-unsur musik dan mengembangkan literasi musik mereka. Selanjutnya Lyndell Heyning juga menyampaikan bahwa: *"Many people are happy to sing to the radio or sing without music alone, but in front of others it is often very difficult. Confidence is definitely something that contributes to our performance in all aspects of our life. However, when we are not personally confident in those skills, we do not perform as well as we should, generally resulting in avoidance of that skill or activity."* Banyak orang senang bernyanyi di radio atau bernyanyi tanpa musik sendirian, tetapi di depan orang lain seringkali sangat sulit. Keyakinan jelas merupakan sesuatu yang berkontribusi pada kinerja kita di semua aspek kehidupan kita. Namun, ketika kita secara pribadi tidak yakin dengan keterampilan itu, kita tidak tampil sebaik yang seharusnya, umumnya mengakibatkan penghindaran dari keterampilan atau aktivitas menyanyi itu sendiri.

Nyanyian merupakan bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa setiap manusia. Sejak di dalam kandungan seorang anak telah memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan musik. Aspek itu diterima dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang bersifat natural atau alami dalam proses kehidupannya. Sehingga sebuah nyanyian atau lagu itu dapat berdampak dalam diri seseorang.

Menyanyi adalah melantunkan suara dengan nada-nada yang beraturan, biasanya menyanyi diiringi dengan alat musik, baik itu menyanyi secara *single*/sendirian maupun menyanyi dalam kelompok

(Risaldy, 2020: 90-91). Melalui kegiatan menyanyi suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur, dan lebih bersemangat. Dengan bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap dalam memori anak (ingatan jangka panjang), dengan demikian anak akan selalu ingat kata demi kata yang diterimanya. Dengan menyanyi juga dapat membuka kembali kenangan atau momen lama yang jarang diingat (Risaldy, 2020:91).

Dr. Jenevora Williams (2013:24), seorang dosen di Bristol University Guildhall School of Music and Drama, Institute of Education Guildford, Inggris mengemukakan bahwa: *Singing is only meaningful to the listener when the imagination is alight. Singing teachers have always used imagery to communicate ideas to the pupil and this is an excellent way to teach. In addition to a vivid imagination, however, the teacher needs to really understand what is happening vocally in the pupil. Imagination and intuition alone are not enough. The overall role of the singing teacher is as a facilitator: the teacher is using a combination of his or her skills in order to support a creative outcome. It may help to think of the teacher as having three equally important facets: Intuition, Imagination and Information. These legs of the three-legged stool are supporting the central act of Creativity*". Bernyanyi hanya bermakna bagi pendengar ketika imajinasinya

dinyalakan. Guru bernyanyi selalu menggunakan citranya untuk mengkomunikasikan idenya kepada murid dan ini adalah cara terbaik untuk mengajar. Selain imajinasi yang hidup, namun guru juga perlu benar-benar memahami vokal muridnya. Imajinasi dan intuisi saja tidak cukup. Peran keseluruhan bagi seorang guru menyanyi adalah sebagai fasilitator: guru menggunakan kombinasi keterampilannya untuk mendukung hasil yang kreatif. Ini dapat membantu untuk menganggap guru memiliki tiga aspek yang sama pentingnya: Intuisi, Imajinasi dan Informasi. Ketiga hal ini dapat mendukung tindakan sentral kreativitas.

Nyanyian merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Nyanyian memiliki fungsi sosial selama nyanyian itu dikomunikasikan. Kekuatan nyanyian pada fungsi ini dapat kita lihat pada pendidikan. Melalui nyanyian, kita berupaya membantu diri anak menuju kedewasaan dalam hal menumbuhkan kembangkan aspek fisik, intelegensi, emosi dan rasa sosial anak.

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi lagu yang dilantunkan oleh ibunya. Pada lembaga pendidikan usia dini, kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kegiatan bernyanyi itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Di antaranya dapat mengurangi rasa cemas, menimbulkan rasa

percaya diri, menumbuhkan kreativitas anak serta sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan emosi dan perasaan. bahwa bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana (Risaldy, 2020:90).

Melalui kegiatan bernyanyi dapat menambah rasa percaya diri dan bisa membantu anak terampil berpikir. Menyanyi dan menari sekaligus bisa meningkatkan kemampuan motorik. Jika menggunakan metode bernyanyi untuk belajar, maka perhatikan hal-hal berikut ini agar manfaat bernyanyi makin optimal: 1) Lirik yang sederhana, 2) Memanfaatkan lagu yang populer, 3) Tidak sembarangan memilih lagu untuk anak, 4) Ajak anak mencipta lagu, dan 5) Ikut bernyanyi bersama anak (Risaldy, 2020:89-90).

Demikianlah menurut fitrahnya manusia memang menyukai keindahan, dalam soal suara, manusia pasti akan lebih menyukai nada-nada yang indah, mengandung harmoni, sehingga enak didengar daripada mendengar suara-suara yang cenderung sumbang, tak beraturan sehingga terasa tak nyaman di telinga. Bentuk harmoni yang indah itu kemudian diusahakan agar dapat diulangi kembali, diperdengarkan lagi, ditirukan, bahkan disebarluaskan.

Mengingat pentingnya menyanyi dalam pembelajaran di usia dini, maka metode menyanyi selalu diterapkan dalam pendidikan usia dini. Menyanyi menjadi sebuah strategi pembelajaran sekaligus metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan melalui menyanyi anak akan mudah dalam perkembangan bahasanya secara lebih baik.

b. Fungsi Nyanyian bagi Anak

Risaldy mengutip pernyataan Satibi (2006:11-13) bahwa kegiatan bernyanyi bagi AUD tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Baik anak yang berbakat atau pun tidak, pada dasarnya mereka senang bernyanyi. Jamalus (1988:46) juga menyampaikan pendapatnya bahwa kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik dengan iringan musik atau tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu. Bagi anak, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan pengalaman bernyanyi merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya (Risaldy, 2020:94).

Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak berfungsi sebagai berikut: 1) Bahasa Emosi: Dengan menyanyi seorang anak dapat

mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya. 2) Bahasa Nada: Bagi anak, nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi. 3) Bahasa Gerak: Gerak pada nyanyian tergambar pada birama gerak atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi (Risaldy, 2020:92).

Tidak semua nyanyian dapat kita sampaikan kepada anak usia dini. Adapun nyanyian yang sesuai untuk anak usia dini antara lain: 1) Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi dan sosial). 2) Nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak (isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak, bahasa yang digunakan sederhana, luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara, pengucapan anak dan tema lagu (Risaldy, 2020:92-93).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran melalui menyanyi merupakan penyampaian pelajaran dengan cara guru menyanyi/berdendang dengan suara yang merdu didengar dan didukung dengan nada yang enak didengar sebagai suatu upaya untuk menyampaikan bermacam informasi dan pengetahuan.

c. Penerapan Strategi Pembelajaran Bernyanyi

Penerapan strategi pembelajaran melalui menyanyi mengacu pada prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu secara umum melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini guru mulai menentukan tujuan yang ingin dicapai, berupa tingkat pemahaman, kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh anak ketika pembelajaran selesai. Selanjutnya guru menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Dilanjutkan dengan menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui oleh anak dalam pembelajaran tersebut. Langkah terakhir adalah menetapkan alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini guru harus menetapkan tahapan kegiatan yang akan dilalui anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan kegiatan tersebut meliputi: kegiatan awal, kegiatan tambahan dan kegiatan pengembangan.

3. Tahap Penilaian. Pada tahap ini anda menetapkan alat penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan.

Penilaian mengacu pada daftar pertanyaan yang dilakukan melalui pengamatan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disusun (Risaldy, 2020: 93-94).

Idris (2020: 128-129) secara khusus menjabarkan tahapan/langkah-langkah dalam strategi pembelajaran bernyanyi sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan, terdiri dari: menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran, menetapkan metode dan teknik pembelajaran dan menetapkan evaluasi pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari: a) kegiatan awal (guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan member contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengirinya. b) kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu. 3) kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
3. Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

d. Makna Nyanyian Bagi Pendidikan AUD

Melihat kegemaran anak-anak menyanyi tentu dengan segala tingkah lakunya, membuahkan sebuah pertanyaan apakah

fungsi dan makna lagu-lagu bagi anak. Berikut penjabaran fungsi dan makna kegiatan bernyanyi bagi anak, yaitu:

1. Sebagai pendidikan emosi. Nyanyian atau lagu biasanya telah diciptakan dengan membawa satu jiwa emosi tertentu. Misalnya lagu gembira, penuh semangat, lagu sedih, lagu pujian, lagu lembut, haru dan sebagainya. Lagu-lagu dengan emosi ini besar pengaruhnya pada anak-anak terutama dalam membentuk kepekaan mereka.
2. Pendidikan motorik. Lagu dan nyanyian memang mempunyai efek lain yaitu menggerakkan tubuh. Setiap lagu tidak akan terlepas dari ketukan, sehingga merangsang tubuh untuk mengikuti sesuai dengan ketukan-ketukan lagu. Ini semua sangat bermanfaat bagi anak terutama dalam perkembangan kemampuan motorik.
3. Pengembangan daya imajinasi.
4. Penguatan eksistensi diri.
5. Pengembangan kemampuan berbahasa.
6. Pengembangan daya intelektual.
7. Pengembangan kekayaan rohani dan pendidikan nilai-nilai moral (Risaldy, 2020:95).

e. Manfaat Bernyanyi dalam Pendidikan

Bernyanyi untuk sang buah hati, tidak hanya baik dilakukan pada saat anak lahir, namun juga pada saat anak masih berada di dalam kandungan. Dan aktivitas bernyanyi buat si kecil juga akan sangat baik bila dilakukan sesering mungkin selama si kecil berusia satu hingga lima tahun. Hal ini dipercaya tidak hanya akan mempererat hubungan batin antara ibu dan anak, namun juga bermanfaat untuk menstimulasi kecerdasan anak. Bila hubungan batin antara anak dan ibu sangat kuat, maka akan mempermudah pada saat sang buah hati kelak saat menginjak masa kanak-kanak, remaja, dan tahap usia selanjutnya.

Pada umumnya menyanyi merupakan perwujudan ekspresi seseorang melalui nada-nada yang disusun sedemikian rupa agar enak didengar. Perwujudan ekspresi tersebut memberikan banyak pengaruh yang sangat baik bagi manusia, bagi yang memiliki hobi menyanyi atau pun tidak.

Profesor Graham Welch dari Institute of Education di London University menjelaskan bahwa: *“There are many different benefits that arise from engaging in singing activities. These apply to all ages, from childhood into adolescenc, through into retirement age and beyond. With appropriately nurturing experiences, singing competency will develop. Almost without exception, everyone can sing competently and enjoy singing across the lifespan. Within the various research literatures, there are five main areaa of reported benefit from singing,*

i.e., benefits that are physical, psychological, social, musical and educational.” Profesor Welch menyampaikan ada banyak manfaat yang berbeda dari kegiatan bernyanyi. Hal ini berlaku untuk semua usia, baik itu anak usia dini, remaja, dewasa maupun lansia. Melalui berbagai pengalaman maka kompetensi menyanyi akan senantiasa berkembang. Hampir tanpa pengecualian, semuanya dapat bernyanyidengan kompetensi dan menikmati kegiatan menyanyi sepanjang usia seseorang. Dalam berbagai literatur penelitian, terdapat lima manfaat utama dalam kegiatan menyanyi yaitu dari manfaat fisik, psikologis, sosial, musik dan pendidikan (Welch, 2012: 1).

Lebih lengkapnya Profesor Welch menjabarkan mengenai manfaat bernyanyi dalam bidang pendidikan adalah: *“Increasing knowledge, understanding and skills about the world around us, both in music and through music. Singing will likely make you more competent in your own language including an improvement in reading skills. Reading lyrics and reading music are processed in the same neurocortical regions for symbol decoding”*. Yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang dunia di sekitar kita, baik dalam musik maupun melalui musik. Bernyanyi memungkinkan anak lebih memiliki kompetensi pada aspek bahasa termasuk peningkatan keterampilan membaca. Membaca lirik dan membaca musik diproses di tempat yang sama yakni daerah neurokortikal untuk penguraian berbagai simbol (Welch, 2012: 2).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyanyi dibedakan dalam lima area yang berbeda yakni manfaat fisik, psikologi, sosial, musik dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, manfaat musik dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam lingkungan sekitar yang dekat dengan anak. Selain itu kegiatan menyanyi juga dapat meningkatkan kemampuan anak pada aspek bahasa dan kemampuan membacanya.

Adapun manfaat bernyanyi pada anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Ketika sedang bernyanyi, pernafasan menjadi lebih terkendali karena diharuskan untuk mencapai nada-nada tertentu. Hal ini akan membuat anak-anak menjadi lebih tenang dan emosinya lebih terkendali.
2. Bernyanyi juga merangsang aktivitas otak anak. Setelah mereka mendengarkan sebuah lagu, dan mencoba menyanyikannya kembali karena suka, otak mereka bekerja untuk mengingatnya kembali. Lalu berusaha untuk menyanyikannya. Selain itu, bernyanyi juga akan memperluas perbendaharaan kosa kata mereka. Dianjurkan bagi anak-anak untuk mengenal banyak kosa kata yang sesuai dengan usia mereka. Dengan mengetahui kata baru dan maksudnya, anak-anak akan semakin pandai berbicara dan mengatur emosinya.

3. Bernyanyi melepas hormone endorphin yang memperbaiki *mood* anak-anak yang kadang tidak teratur.
4. Bernyanyi di depan umum, bahkan di lingkungan rumah akan membangun rasa percaya diri bagi anak-anak. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan di masa remaja dan dewasanya.
5. Bernyanyi tentu saja merangsang jiwa seni anak-anak. Bakat seni mereka akan perlahan-lahan terlihat ketika melantunkan beberapa lagu (Risaldy, 2020: 97-98).

Idris (2020:128) juga mengemukakan manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas, yakni:

1. Bernyanyi bersifat menyenangkan.
2. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan.
3. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan.
4. Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak.
5. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.
6. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor.
7. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak.

8. Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Dengan mengetahui manfaat-manfaat tersebut dapat dipahami bahwa dengan mendengar dan menyanyikan lagu tidak hanya melatih kecerdasan musikal anak namun juga kecerdasan verbal yang bisa ditemukan dari kosa kata yang terdapat di dalam sebuah lirik lagu. Sedangkan kecerdasan emosi lebih pada kecerdasan perasaan. Kecerdasan emosi ini ada hubungannya dalam pengolahan perasaan dalam diri sang anak (intrapersonal) dan antara anak dengan orang lain (interpersonal) yaitu orang tua, guru dan orang-orang di lingkungannya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penulis memilih judul ini karena penelitian mengenai strategi pembelajaran melalui bernyanyi terhadap kemampuan baca Iqro' anak usia dini masih belum maksimal. Metode bernyanyi telah banyak diteliti pada beberapa karya ilmiah dalam mengembangkan aspek kognitif anak, kemampuan berbahasa maupun pembelajaran sains pada anak. Pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Iqro' akan menjadi penelitian yang *up to date* dan tentunya akan memberikan solusi bagi guru-guru di TK/RA yang masih menggunakan strategi pembelajaran terbimbing dalam pembelajaran Iqro'.

Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul yang akan penulis ajukan sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul *“Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raudhatul Athfal”* oleh Ridwan dan A. Fajar Awaludin, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Volume 13 No. 1 Juni 2019. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah RA. Raodhatul Athfal Ma’had Hadis Al-Junaidiyah Biru Bone yang telah menggunakan teknik bernyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak usia dini dengan diterapkannya teknik belajar sambil bernyanyi dan bernyanyi sambil belajar.
2. Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Jannah Pekanbaru”* oleh Maya Sari, UIN Sultan Syarif Kasim (SUSKA) Riau, tahun 2019. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran. Hasil Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode bernyanyi sebelum dan sesudah pada kemampuan bahasa anak yang berada pada kelas eksperimen sebesar 91,90%.
3. Skripsi yang berjudul *“Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah Kelas A RA Perwanida 1 Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*

Tahun Ajaran 2019/2020”, oleh Dyah Ayu Prawidya Pintoko Retno, IAIN Salatiga tahun 2019. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran huruf hijaiyah di RA Perwanida 1 Sumowono dilakukan dengan bentuk metode bernyanyi aktif dan bernyanyi pasif. Dimana bernyanyi pasif merupakan kegiatan utama dalam indera pendengaran yaitu dilakukan sebelum anak ikut serta dalam bernyanyi, anak diajak untuk mendengarkan lagu terlebih dahulu. Sedangkan bernyanyi aktif adalah dimana anak ikut serta dalam kegiatan bernyanyi baik individu, kelompok maupun bersama-sama. Metode bernyanyi dalam pembelajaran huruf hijaiyah ini mampu meningkatkan keaktifan siswa.

4. Jurnal yang berjudul *“Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Melati II Madiun Tahun Ajaran 2015/2016* oleh Suryaningsih, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan di Surakarta tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas perkembangan bahasa peserta didik sangat kurang karena kurangnya stimulasi dari orang tua dan pembelajaran di lembaga tersebut masih klasikal sehingga perkembangan bahasa peserta didik tidak optimal. Peserta didik lebih menyukai metode bernyanyi dalam pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

5. Skripsi dengan judul “*Perancangan Media Pembelajaran Iqra Bagi Anak Usia Dini Berbasis Android*” oleh Muhammad Fathul Huda Ansori, FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah perancangan media pembelajaran iqro’ bagi anak usia dini yang dilengkapi dengan gambar dan suara memang menarik bagi anak-anak. Media pembelajaran ini menggunakan *smartphone* sehingga menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Hasil pengujian prosentase interpretasi dengan menggunakan kuisioner telah dilakukan dan mendapat hasil paling sedikit 72% yang menyatakan kesesuaian huruf hijaiyah dengan prosentase paling banyak 92%. Namun kelemahannya adalah tidak semua dapat menjangkau media pembelajaran ini jika orang tua tidak memiliki *smartphone* atau wilayah terpencil yang jauh dari jangkauan sinyal internet.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca Iqro’ anak usia dini merupakan langkah awal bagi anak usia dini dalam mengembangkan kemampuannya untuk membaca Alquran. Anak yang telah terbiasa membaca Alquran sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai agama dalam dirinya. Namun bukanlah hal yang mudah mengajarkan dasar-dasar membaca Alquran pada

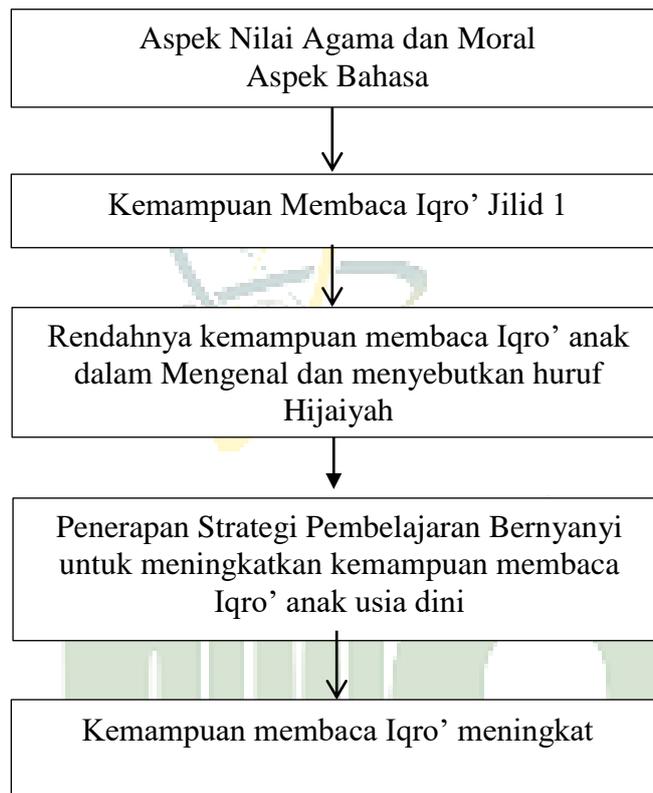
anak usia dini. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat dalam mengembangkan motivasi dan minat anak mempelajari materi dasar membaca Alquran.

Tujuan dari penggunaan buku Iqro' ini tentunya sebagai wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang qurani. Karena mencintai Alquran merupakan bagian dari rukun iman dalam Islam dan penanaman iman kepada Kitab Allah Swt. ini mesti dibina sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Sehingga nantinya anak yang dilahirkan menjadi manusia yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dalam menjalani kehidupannya.

Menyanyi menjadi salah satu metode yang sangat digemari oleh anak usia dini, melalui metode menyanyi anak diberikan nilai-nilai yang moral bagi anak yang akan membentuk pribadi anak menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Namun apabila anak-anak menyanyikan lagu dewasa akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak yang tidak baik.

Mengingat pentingnya menyanyi dalam pembelajaran di usia dini, maka metode menyanyi selalu diterapkan dalam pendidikan usia dini. Menyanyi menjadi sebuah strategi pembelajaran sekaligus metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pemikiran tersebut dapat menimbulkan suatu kerangka berpikir bahwa strategi

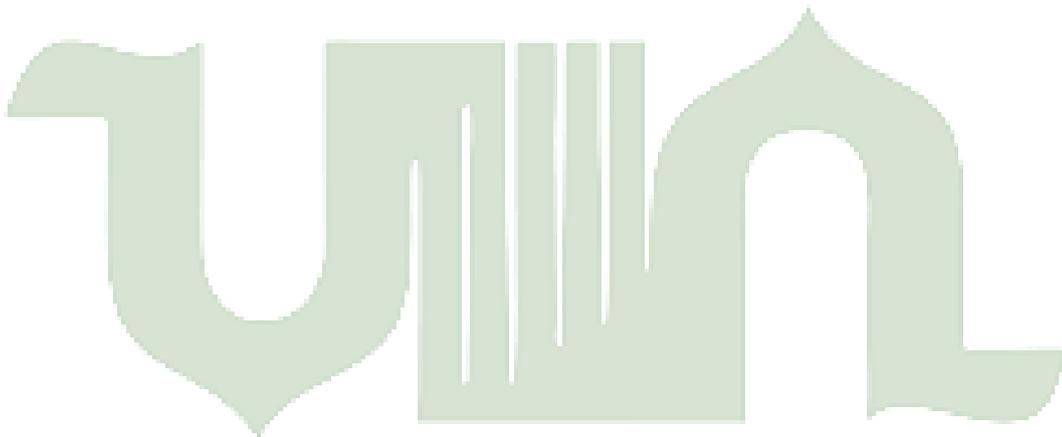
pembelajaran melalui bernyanyi dapat memberi pengaruh pada kemampuan membaca Iqro' anak usia dini. Adapun kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan terhadap hubungan dua variabel atau lebih, dapat juga disebut dengan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Hikmawati, 2018:50).

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: “Strategi pembelajaran bernyanyi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Iqro’ anak usia dini di RA Ummul Qura Stabat Kab. Langkat”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN